

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
BERWAWASAN MULTIKULTURAL DI SMP NEGERI 1 MEMPAWAH  
TIMUR KABUPATEN MEMPAWAH**

Syarif Agustiar,  
Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
email: amieucop@gmail.com,

Ubabudin  
Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
email: ubabuddin@gmail.com

Jaelani  
Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
email: Lanijaman003@gmail.com

**Abstract:** The learning of Islamic religious education at SMPN 1 Mempawah Timur has shown the concept of multicultural insight both in terms of the understanding of Islamic religious education teachers and the various materials taught which are then integrated with multicultural behaviours. The approach used in this research is a qualitative approach, while the type of research used by researchers is a case study, which is a research conducted intensively, in detail and in depth to an organisation, institution or certain symptoms. The results of this study show that the learning model of multicultural-based Islamic Religious Education at SMP Negeri 1 Mempawah Timur uses local wisdom. Supporting factors and inhibiting factors in the implementation of Islamic Religious Education at SMP Negeri 1 Mempawah Timur. Supporting factors of multicultural-based Islamic Religious Education Learning in SMP Negeri 1 Mempawah Timur are: a) Principal's policy b) Qualified teacher resources, c) Students have a strong basic understanding of religion so that they do not question the differences. While the inhibiting factors of multicultural-based Islamic Religious Education learning are a) lack of parental awareness due to limited education so that they tend to have excessive fanaticism. b) environmental factors that do not support because they are not ready to accept differences. c) the lack of references about multicultural owned by SMP Negeri 1 Mempawah Timur.

**Keywords:** implementation, multicultural islamic education

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural terbesar, hal ini dapat dilihat dari kondisi sosial, budaya, agama, maupun geografis yang beragam dan luas Keragaman agama dan kepercayaan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pulau-pulau yang terbentang di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia berjumlah kurang lebih sekitar 13.000 pulau, ditambah lagi dengan populasi penduduknya berjumlah kurang lebih 240 juta jiwa, terdiri dari 300 suku bangsa dengan menggunakan 200 bahasa yang berbeda serta menganut Agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu.<sup>1</sup> Untuk membangun kerukunan di tengah perbedaan yang terjadi di negara ini, pendidikan memiliki peran penting didalamnya.

Pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan rasa kemanusiaan, moral dan kepribadian yang mendukung terjadinya kedamaian di masyarakat melalui penyebaran pengetahuan, wawasan, dan spirit bagi generasi (anak-anak, remaja, pemuda secara khusus dan rakyat secara umum). Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, oleh karena itu kebudayaan dan peradaban yang maju tentunya didukung dengan pendidikan yang berhasil.<sup>2</sup> Sistem pendidikan nasional yang selama ini telah berjalan menunjukkan fenomena yang tidak menguntungkan bagi pembentukan proses kultural.<sup>3</sup> Pendidikan agama Islam di dunia pembelajaran diharapkan mampu memberikan wawasan serta pengertian peserta didik, mampu memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk peningkatan pemahaman peserta didik baik secara kultural atau agama.

---

<sup>1</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Kultural Understandig untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 3-4

<sup>2</sup> Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan; Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern*. (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010), 141

<sup>3</sup> Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-Kultur Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 191

Pembelajaran agama Islam diharapkan bisa menjadikan peserta didik yang beriman dan bertakwa terhadap Allah SWT, memiliki akhlak baik, berbudi pekerti yang luhur, kepedulian terhadap sesama makhluk hidup dan alam sekitarnya.

Penerapan pendidikan agama yang terjadi disekolah dan madrasah masih banyak kelemahan bahkan dinilai gagal, kegagalan ini bisa dirasakan dari dekadensi moral dan diabaikannya nilai-nilai ajaran agama. Banyak bukti di negeri ini, tentang kerusuhan dan konflik yang berlatar belakang SARA (suku, adat, ras dan agama). Fakta tersebut sebetulnya menunjukkan kegagalan pendidikan dalam menciptakan kesadaran pluralisme dan multikulturalisme. Simbol budaya, agama, ideologi, bendera, baju dan sebagainya, itu sebenarnya boleh berbeda. Tetapi pada hakikatnya kita satu, yaitu satu bangsa. Kita setuju dalam perbedaan (*agree in disagreement*). Pada dasarnya, manusia diciptakan Tuhan dengan berbeda jenis kelamin, bangsa, suku, warna kulit, budaya dan sebagainya, dan agar diketahui orang yang paling mulia disisi Tuhan adalah yang paling baik amal perbuatannya (bertaqwa).<sup>4</sup> Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang tercantum dalam Q.S al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemah : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi

---

<sup>4</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*,...186

Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaannya karena yang paling mulia di antara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya.<sup>5</sup>

Multikulturalisme bukan merupakan cara pandang yang menyamakan kebenaran-kebenaran lokal, melainkan justru mencoba membantu pihak- pihak yang saling berbeda untuk dapat membangun sikap saling menghormati satu sama lain terhadap perbedaan-perbedaan dan kemajemukan yang ada agar tercipta perdamaian dan dengan demikian kesejahteraan dapat dinikmati oleh seluruh umat manusia. Mereka yang memiliki sikap multikultural berkeyakinan: perbedaan bila tidak dikelola dengan baik memang bisa menimbulkan konflik, namun bila kita mampu mengelolanya dengan baik maka perbedaan justru memperkaya dan bisa sangat produktif.<sup>6</sup>

Pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 1 Mempawah Timur yang berlangsung telah memperlihatkan adanya konsep wawasan multikultural baik dari segi pemahaman guru PAI maupun dari berbagai materi yang diajarkan yang kemudian diintegrasikan dengan perilaku-perilaku multikultural. Siswa-siswi di SMPN 1 Mempawah Timur

---

<sup>5</sup> Abdullah, M. 2007. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i

<sup>6</sup> Andre Ata Ujan, dkk, *Multikulturalisme Belajar Hidup dalam Perbedaan*, (Jakarta Barat: Indeks, 2009),. 15-16

merupakan percampuran dari berbagai agama yakni Islam, Kristen, Budha dan Konghucu.

Sebagaimana yang terdapat di SMPN 1 Mempawah Timur, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung telah terlihat adanya wawasan multikultural baik dari pemahaman guru agama Islam maupun dari berbagai materi yang diajarkan yang kemudian diintegrasikan dengan perilaku-perilaku multikultural. Penegasan dari kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam dari SMP N 1 Mempawah Timur bahwa di sekolah tersebut terdapat siswa-siswi yang memiliki agama yang bermacam-macam yakni Islam, Kristen, Budha dan Konghucu. Keragaman ini tidak hanya berbagai agama, namun terjadi keragaman di dalam Islam juga, ada sebagian dari siswa yang sama-sama beragama Islam namun paham dan mazhab yang dianut berbeda, sehingga menambah khasanah pengetahuan baik di dalam Islam maupun terhadap agama lain. Dari setiap kelas terdapat empat macam agama (Islam, Kristen, Budha dan Konghucu). Sebagian besar dari mereka adalah berasal dari keluarga yang tidak mampu, anak yatim ataupun yatim piatu. Proses pembelajaran dan pendidikan di berikan secara cuma-cuma dan dibiayai sepenuhnya oleh pemerintah.

Oleh karena itu dimungkinkan bahwa pendidikan agama Islam berwawasan multikultural telah berlangsung di sekolah tersebut karena melihat fenomena-fenomena yang telah ada. Guru pendidikan agama Islam memberi kesempatan pada para siswa yang berbeda paham (mazhab) untuk tetap berada di ruang kelas pada saat proses belajar mengajar agama Islam berlangsung. Guru pendidikan agama Islam juga mampu untuk menanamkan pada diri siswa bahwa toleransi dapat menjadikan suatu kerjasama yang baik antara mereka dan menghilangkan prasangka-prasangka yang salah sehingga mengikis adanya ketegangan antar siswa yang berlainan latar belakang, budaya, dan bahasa.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami sesuatu yang tersembunyi dibalik fenomena yang telah nampak dipermukaan. Jary mendefinisikan istilah *Qualitative Research techniques* sebagai setiap penelitian dimana ilmuwan sosial mencurahkan kemampuan sebagai pewancara atau pengamat empatik dalam rangka mengumpulkan data yang unik mengenai permasalahan yang diinvestigasi.<sup>7</sup> Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan.<sup>8</sup> Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menemukan suatu teori secara induktif dari abstraksi-abstraksi data yang dikumpulkan di lapangan.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus (case study) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.<sup>9</sup> Sedangkan menurut Deddy Mulyana, studi kasus adalah uraian penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau suatu situasi sosial. Oleh karena itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang utuh dan terorganisasi dengan baik tentang komponen-komponen tertentu, sehingga dapat memberikan kevalidan hasil penelitian.

---

<sup>7</sup> Gumilar Rusliwa Somantri, "Memahami Metode Kualitatif," dalam *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 9, No. 2, Desember (2005), 57-65.

<sup>8</sup> Ansem Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-teknik Teorisasi Data* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 11-13.

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 142

## **PEMBAHASAN**

### **A. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMP Negeri 1 Mempawah Timur**

SMP Negeri 1 Mempawah Timur sudah menerapkan dan melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural terbukti dengan adanya kebijakan-kebijakan dari Kepala Sekolah sebagai manager dalam menentukan program dalam mencapai visi dan misinya. Peserta didik pada awalnya dalam memahami masalah multikultural tergolong masih sangat rendah. Hal ini nampak sekali pada awal-awal peserta didik masuk sekolah pada tahun ajaran baru. Karena mereka berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan masih rendahnya pemahaman multikultural menyebabkan timbulnya perselisihan. Namun masalah yang timbul akibat kurang pahamnya terhadap pemahaman multikultural dapat diselesaikan dengan memberikan nasehat dan contoh keteladanan dari Bapak/ Ibu Guru. Disamping itu model pembelajaran dengan kearifan lokal akan merubah perilaku peserta didik. Untuk menanamkan pemahaman multikultural dalam pembelajaran multikultural harus menggali nilai-nilai multikultural dan pengetahuan tentang budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Karena dalam budaya lokal memiliki hasanah nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) yang selalu dihargai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat dan juga memiliki kecerdasan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal yang di masyarakat akan menjadi dasar dalam mewujudkan pembelajaran multikultural.

Model pembelajaran multikultural dengan kearifan lokal dapat menumbuh kembangkan sikap nasionalisme, patriotisme serta dapat menciptakan karakter siswa yang bisa menerima serta menghargai perbedaan. Dengan demikian akan menjadi bekal bagi peserta didik untuk hidup bermasyarakat, karena menjadi pribadi

yang memiliki karakter religious tanpa memiliki sikap fanatik yang berlebihan. Dalam rangka untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural guru Pendidikan Agama Islam harus mampu mempersiapkan diri untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Dengan berkerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan hubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupandi luar sekolah. Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural pada SMP Negeri 1 Mempawah Timur. Dalam model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMP Negeri 1 Mempawah Timur dengan menggunakan kearifan lokal. Karena Pembelajaran multikultural berbasis kearifan lokal di mulai dari nilai-nilai serta kaidah-kaidah dalam lingkungan keluarga dan akhirnya berkembang dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan sebagai sarana untuk membentuk peserta didik agar dapat memiliki keterampilan berkomunikasi dengan tetap menghargai suatu perbedaan dan keanekaragaman budaya. Kearifan lokal menjadi bagian kekayaan budaya bangsa yang perlu dijaga agar dapat menumbuhkan rasa cinta dan menghargai kearifan lokal yang di miliki kelompok atau wilayah lain.

Kearifan lokal merupakan identitas atau kepribadian budaya yang dimiliki oleh suatu bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mampu mengolah kebudayaan yang berasal dari luar menjadi karakter dan kemampuan sendiri. Salah satu fungsi kearifan lokal adalah bermakna sosial, misalnya membaca Asmaul Husna, khotmil Qur'an bersama, takjiah dan mendokan jenazah dengan cara membaca Yasin dan tahlilan.

Namun di SMP Negeri 1 Mempawah Timur selalu menjunjung

dan menghargai keberagaman budaya yang mereka miliki. Artinya dalam kondisi yang tidak memungkinkan, misalnya ketika ada keluarga warga sekolah yang meninggal dunia pasti melakukan takjiah sebagai rasa simpati dan ikut berbela sungkawa. Perwakilan dari guru atau sebagian peserta didik dengan mengutus dari beberapa kelas untuk datang takjiah. Ketika sudah berada di rumah duka, mereka juga melihat latar belakang keluarga yang berduka. Apabila keluarga itu biasa melakukan tahlilan dan yasinan maka mereka juga mengadakan acara tersebut tetapi kalau tradisi keluarga itu tidak biasa tahlilan dan yasinan maka mereka cukup mendoakan semoga husnul khotimah. Hal ini nampak sekali dalam pembelajaran berbasis multikultural SMP Negeri 1 Mempawah Timur diterapkan dalam kehidupan sosial bagi peserta didik baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Dengan adanya kegiatan-kegiatan membaca Asma'ul Husna, khotmil Qur'an bersama, takjiah dan mendoakan jenazah dengan cara membaca Yasin dan Tahlil.

Mengenai kesan siswa setelah mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural sangat menyenangkan dan menyentuh hati anak. Menurut pengamatan penulis, pembelajaran kooperatif yang berlangsung di kelas sudah efektif. Hal tersebut diperkuat dengan ungkapan siswa setelah mengikuti pelajaran PAI. Mereka merasa senang dan lebih memahami materi pelajaran, serta mengetahui materi agama jadi lebih dekat kepada Allah SWT. Dan mereka bangga mendapatkan hasil yang terbaik. Tetapi ada siswa yang mengatakan senang dengan pembelajaran yang dilakukan dengan metode kooperatif meskipun agak sulit sedikit.

Siswa beranggapan demikian sebab ia dihadapkan pada situasi yang tidak biasanya, karena metode pembelajaran yang dilakukan

sebelumnya bersifat tradisional, jadi siswa lebih banyak menerima informasi atau ilmu dari sang guru, siswa tidak mempelajari dan memahami sendiri suatu materi pelajaran. Pada pembelajaran kooperatif siswa dibimbing agar mempunyai sikap kepemimpinan dan bertanggung jawab penuh atas apa yang ditugaskan oleh guru agar tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

## **B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural SMP Negeri 1 Mempawah Timur**

### **1. Faktor Pendukung**

Pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP Negeri 1 Mempawah Timur bisa mencapai hasil yang bagus karena didukung oleh Faktor sebagai berikut:

#### **a. Kebijakan Kepala Sekolah**

Kepala Sekolah sebagai manager membuat kebijakan dalam memberikan program yang bersifat mendukung terlaksananya pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural. Model pembelajaran multikultural dengan kearifan lokal sangat ditekankan di SMP Negeri 1 Mempawah Timur untuk menciptakan suasana yang kondusif di lingkungan sekolah.

#### **b. Kualitas Sumber Daya Guru**

Guru sebagai sumber ilmu yang mengendalikan roda pembelajaran multikultural harus memiliki hasanah ilmu yang sangat luas. Dengan kedalaman ilmu yang dimiliki akan mempengaruhi pola pikir dan wawasan seseorang dalam menerima perbedaan sehingga tercipta toleransi, kerukunan dan kesetaraan.

#### **c. Pemahaman Peserta Didik**

Pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran

multikultural sangat mendukung sekali tercapainya pembelajaran di SMP Negeri 1 Mempawah Timur. Peserta didik sudah memiliki dasar pemahaman agama yang kuat, sehingga tidak mempermasalahkan adanya perbedaan yang berupa furu'iyah. Ini juga menjadi faktor terciptanya toleransi, kerukunan dan kesetaraan yang dimiliki peserta didik dalam hidup dilingkungan sekolah maupun masyarakat.

## 2. Faktor Penghambat

- a. Kurangnya Kesadaran Orangtua Karena Pendidikan Yang Terbatas Sehingga Cenderung Memiliki Fanatisme Yang Berlebihan.

Sebagian besar peserta didik SMP Negeri 1 Mempawah Timur berasal dari keluarga yang tingkat pendidikannya terbatas. Hal ini akan sangat mempengaruhi karakter anak-anak mereka. Sebab pendidikan keluarga merupakan pondasi yang akan mewarnai karakter anak. Karena keterbatasan pengetahuan orangtua terhadap multikultural, mereka tidak akan menerima keberagaman dan perbedaan budaya, sebab menurut mereka yang paling benar adalah yang mereka dan tidak terlalu mengedepankan kepentingan organisasi. Model pembelajaran .multikultural dengan kearifan lokal dimiliki sekarang. Fanatik yang berlebihan ini mengakibatkan terhambatnya pembelajaran multikultural karena apa yang dilakukan anak terhadap budaya-budaya yang baru dianggap tidak benar dan hal yang tabu menurut pandangan orangtua mereka.

- b. Faktor Lingkungan Yang Tidak Mendukung Karena Belum Siap Menerima Perbedaan

Masalah yang biasanya dihadapi oleh masyarakat majemuk adalah adanya persentuhan dan saling hubungan

antara kebudayaan suku bangsa dengan kebudayaan lokal. Upaya penyeragaman budaya seringkali dapat memperkuat penolakan dari budaya- budaya daerah. Kondisi itu akan lebih parah bila upaya mempertahankan dan semakin menguatnya etnosentrisme. Etnosentrisme secara formal didefinisikan sebagai pandangan bahwa kelompok sendiri adalah pusat segalanya dan kelompok lain akan selalu dibandingkan dan dinilai lebih rendah.. Etnosentrisme membuat kebudayaan diri sebagai patokan dalam mengukur baik buruknya, atau tinggi rendahnya dan benar atau ganjilnya kebudayaan lain dalam proporsi kemiripannya .

- c. Masih Sedikit Referensi Yang Di Miliki SMP Negeri 1 Mempawah Timur Tentang Multikultural.

Referensi sangat penting sekali dalam menambah wawasan peserta didik. Dengan membaca tentang multikultural maka peserta didik akan menemukan berbagai masalah dan solusi yang bisa diatasi jika terjadi perselisihan akibat dari perbedaan. Hal ini akan sangat berpengaruh sekali terhadap pola pikir dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran berbasis multikultural dalam Pendidikan Agama Islam. Dengan pemahaman yang mendalam tentang multikultural, maka pembelajaran ini akan mencapai tujuannya sehingga dapat menciptakan peserta didik yang siap menerima berbagai keanekaragaman budaya yang akan menciptakan suasana harmonis dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Upaya Mengatasi kendala pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMP Negeri 1 Mempawah Timur, menunjukkan hal yang positif. Hal ini terlihat

dari perilaku sehari-hari didalam lingkungan sekitar, mereka bersosialisasi dan bersahabat dengan masyarakat yang ada dilingkungannya. Upaya mengatasi permasalahan dalam pembelajaran Pendidik Agama Islam berbasis multikultural terhadap peserta didik di SMP Negeri 1 Mempawah Timur adalah memberikan contoh tauladan yang dapat dijadikan panutan. Guru berusaha menjauhkan diri dari perbuatan tercela, berusaha sabar dalam menghadapi siswa dalam membina dan membimbing mereka. Hal ini dilaksanakan supaya mereka dapat mencontoh perbuatan tersebut, maka guru harus mampu menjadi figur yang diteladani siswa dalam semua aspek kehidupan.. Dari hasil penelitian, bahwa pendidikan Multikultural oleh guru terhadap anak didik di SMP Negeri 1 Mempawah Timur sudah baik. Dilihat dari perbuatan guru mereka yang menghindari perbuatan yang tercela, sabar dalam membina dan mendidik anak-anak mereka. Upaya pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural yang dilaksanakan guru dengan memberikan contoh kesopanan, kesederhanaan, kedisiplinan, latihan beribadah mempelajari syariat Islam sejak dini sehingga tertanam pada diri peserta didik. Guru mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam memberikan pendidikan keagamaan Multikultural pada anak didiknya adalah dengan bentuk keteladanan yang dapat ditiru oleh anak didiknya seperti toleransi terhadap sesama dan sikap saling menghargai dalam perbedaan, menjaga kerukunan hidup dan kesetaraan.

## KESIMPULAN

Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMP Negeri 1 Mempawah Timur menggunakan kearifan lokal dimana menghargai budaya nenek moyang yang secara turun temurun dipertahankan dan dilestarikan. Pendidikan merupakan sikap peduli dan mau mengakui sebuah perbedaan, sehingga akan menciptakan sikap saling menghormati, sikap saling mencintai, sikap saling tolong menolong, sikap saling pengertian, saling mengakui hak orang lain dan saling menghidupi antara sesama. Nilai-nilai dari kearifan lokal ini akan menciptakan peserta didik yang selalu menghargai perbedaan dan mengakui adanya keanekaragaman yang merupakan kodrat Allah SWT. sebagai rahmat dan karunia yang patut kita syukuri .

Faktor pendukung dari Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMP Negeri 1 Mempawah Timur adalah: a) Kebijakan Kepala Sekolah sebagai pemegang kekuasaan dalam memberikan arah dan corak serta membuat kebijakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dengan menetapkan program yang bersifat mendukung pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP Negeri 1 Mempawah Timur. b) Sumber daya guru yang berkualitas, sebab tenaga pendidik di SMP Negeri 1 Mempawah Timur pendididkan paling rendah S1 dan sebagian lulusan S2. Hal ini akan mendukung pembelajaran PAI berbasis multikultural, karena guru sebagai pelaksana dalam kegiatan mengajar dan mendidik peserta didik. c) Peserta didik memiliki dasar pemahaman agama yang kuat sehingga tidak mempermasalahkan adanya perbedaan.

Sedangkan faktor penghambat dari pembelajaran PAI berbasis multikultural adalah: kurangnya kesadaran orangtua karena pendidikan yang terbatas sehingga cenderung memiliki fanatisme yang berlebihan, faktor lingkungan yang tidak mendukung karena belum siap menerima

perbedaan, masih minimnya referensi tentang multikultural yang dimiliki oleh SMP Negeri 1 Mempawah Timur. Dalam hal ini, guru memiliki beban yang sangat berat dalam memberikan dan menanamkan pendidikan Keagamaan Multikultural pada anak didiknya, karena peserta didiknya berasal dari suku, karakter dan budaya yang berbeda. Dan mereka juga memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, ada yang berasal dari SD atau MI, hal ini akan mewarnai pemahaman keagamaan yang mereka miliki. Banyak anak yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Guru harus selalu memberi bimbingan, keteladanan, nasehat, hukuman, cerita dan pujian kepada peserta didik anak akan mudah melakukan perbuatan kefasikan dalam hidupnya. Bila pendidikan anak jauh daripada akidah Islam, anak akan mudah melakukan perbuatan kefasikan dalam hidupnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Idiologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. Semarang: Menara Kudus, Tahun 1990. Alwi Shihab, Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama, Cet.3, Bandung: Mizan, 1998.
- Andre Ata Ujan, dkk, *Multikulturalisme Belajar Hidup dalam Perbedaan*, Jakarta Barat: Indeks, 2009
- Ansem Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-teknik Teorisasi Data*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Aziz Albone, Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikultural-isme, Jakarta: Balai Balitbang Agama 2009.
- Choirul Mahfud, Pendidikan Mutikultural, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010.
- Dede Rosyada, Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan, Jakarta: Kencana 2004.

- Dedy Mulyasana, Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011.
- Gumilar Rusliwa Somantri, "Memahami Metode Kualitatif," dalam *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 9, No. 2, Desember 2005.
- Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Kultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* , Yogyakarta: Pilar Media, 2005
- M. Miftahusirojudin “ Meaningful Learning :Melalui Pendekatan Tematik Pada Siswa Tingkat Dasar“ , MPA No. 249 Th. XX Juni 2007.
- Maslikhah, Quo Vadis Pendidikan Multikultur Rekontruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan, Salatiga: JP. Books, 2007.
- Mey. S dan Syarifuddin M. “Pendidikan Berwawasan Multikultural di Madrasah”, MPA No.247 th XX, April 2007.
- Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam : Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Mulyasa, Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK, Bandung: Remaja Rosdakarya 2004.
- Ngainun Nain & Achmad Sauqi, Pendidikan Mutikultural Konsep dan Aplikasi, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2008.
- Robert C. Bogdan & Steven Taylor. Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, (Terj) A. Khozin Afandi, Surabaya: Usaha Nasional 1993.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta 2009.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Sulalah, Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universal Kebangsaan, Malang : UIN MALIKI PRESS 2012.
- Syaifuddin Ma’arif, “Pendidikan Wawasan Multikultur di Madrasah” MPA No.247, April 2007.

Tilaar, Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional, Jakarta : Grasindo 2004.

Zakiyuddin Baidhawiy, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Jakarta: Erlangga 2005.